

Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua

Michael Salomo Hahuluy
Sekolah Tinggi Teologi Bapstis, Jakarta
salomo.hahuluy@gmail.com

Abstract

This scientific work discusses, how can today's leaders understand the importance of regeneration of leadership. In this thesis will see various views associated with leadership and regeneration, which have an impact on issues of Theology and praxis related to problems of regeneration of leadership. Then from the various views, will be compared with the results of the study of regeneration of the historical leadership of Moses to Joshua, which is contained in the book of Pentateuch. The author gives some example patterns of regeneration. The results of this research are the leaders can understand the importance of leadership regeneration, as well as biblical basis with regard to the regeneration of leadership. The leaders are expected to be: first, aware of the urgency of making the regeneration of leadership. Second, immediately perform the regeneration of leadership, to begin looking for the people who have competence in leadership, rig up to hand over the relay baton of leadership to the new leaders

Keywords: Christian leadership; Joshua; leadership; Moses; regeneration

Abstrak

Karya ilmiah ini membahas, bagaimana para pemimpin masa kini dapat memahami pentingnya regenerasi kepemimpinan. Dalam tulisan ini akan dilihat berbagai pandangan berkaitan dengan kepemimpinan dan regenerasi, yang berdampak pada isu teologia dan isu praksis terhadap masalah yang berhubungan regenerasi kepemimpinan. Kemudian dari berbagai pandangan tersebut, akan dibandingkan dengan hasil kajian historis regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua yang terdapat dalam kitab Pentateukh. Penulis memberikan beberapa contoh pola regenerasi. Dan diharapkan dapat menjadi model dalam pelaksanaan regenerasi kepemimpinan. Hasil dari penelitian ini adalah para pemimpin dapat memahami pentingnya regenerasi kepemimpinan, serta dasar yang alkitabiah berkenaan dengan regenerasi kepemimpinan. Juga diharapkan para pemimpin dapat: Pertama, menyadari mendesaknya malakukan regenerasi kepemimpinan. Kedua, segera melakukan regenerasi kepemimpinan, dengan mulai mencari orang-orang yang memiliki kompetensi dalam kepemimpinan, memperlengkapi hingga menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada para pemimpin yang baru.

Kata kunci: kepemimpinan; kepemimpinan Kristen; Musa; regenerasi; Yosua

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang berbeda. Pemimpin adalah orangnya, yaitu seseorang yang melakukan fungsi memimpin. Sementara kepemimpinan adalah proses atau tindakan memimpin. Lebih luas lagi, kepemimpinan adalah suatu hubungan sosial di mana seseorang atau kelompok tertentu, yang tidak lain adalah pemimpin, dibiarkan memengaruhi orang lain kearah perubahan untuk mencapai sasaran

bersama.¹ Pemimpin adalah kata benda yang nyata. Kepemimpinan adalah kata benda yang tidak nyata atau sesuatu yang abstrak. Seseorang bisa menjalankan fungsi pemimpin, tetapi bisa saja yang dilakukannya bukan suatu kepemimpinan. Seseorang dapat mengaku sebagai pemimpin, akan tetapi dirinya tidak melakukan kepemimpinan. Hal ini disebabkan kepemimpinan jauh lebih kompleks dari sekedar pemimpin itu sendiri.² Namun demikian, kepemimpinan tidak akan berjalan tanpa adanya pemimpin. Demikian pula sebaliknya, seorang pemimpin tidak akan berarti tanpa adanya kepemimpinan.

Ada banyak definisi kepemimpinan, beberapa di antaranya biasa saja kontroversial, namun sebagian besar definisi tidak lengkap atau terlalu rumit.³ Mengutip Henry Pratt Fairchild, Kartini Kartono mengatakan, pemimpin dalam pengertian luas, seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan, atau posisinya. Dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.⁴ Berdasarkan beberapa definisi dari kata “pemimpin”, Kartini Kartono mendefinisikan pemimpin sebagai pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.⁵

Gibbs dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa definisi kepemimpinan yang diungkapkan oleh beberapa orang. Yang pertama, George R. Terry menyatakan kepemimpinan adalah hubungan saling mempengaruhi dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar. Kemudian, Katz & Khan mendefinisikan kepemimpinan sebagai peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit. Hemil & Coon mendefinisikan sebagai perilaku individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok. Teohaiman mengartikan sebagai proses orang-orang diarahkan dipimpin dan dipengaruhi.⁶ Charles R. Swindoll menulis, “Almarhum presiden Amerika Serikat, Harry Truman seringkali mengartikan para pemimpin sebagai orang-orang yang dapat menyebabkan orang-orang lain melakukan apa yang mereka tidak ingin lakukan – dan menjadikan mereka senang untuk melakukannya.”⁷

Secara universal, masih belum ada definisi kepemimpinan yang dapat diterima oleh semua orang. Menurut George Barna hal ini disebabkan karena adanya pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan bukanlah suatu ilmu, melainkan sebuah seni.⁸ Menurut sifat dasarnya, seni juga tidak dapat didefinisikan. Setiap orang memiliki pandangan yang

¹A.E. Nelson, *Spirituality and Leadership: Kerohanian dan Kepemimpinan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 227.

²Johannis Siahaya, “Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia,” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

³O’toole, James, *Leadership A to Z*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 68.

⁴Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 34.

⁵Ibid, 35.

⁶Gibbs Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 26.

⁷Charles R. Swindoll, *Kepemimpinan Kristen yang Berhasil*, (Surabaya: YAKIN, 2004), 10.

⁸George Barna, *Leaders On Leadership; Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 22.

berbeda, termasuk dalam menentukan esensi kepemimpinan sebagai seni. Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses seseorang memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain.⁹ Prajudi Atmosudirjo mengatakan:

Kepemimpinan adalah kepribadian seseorang yang menyebabkan sekelompok orang lain mencontoh atau mengikutinya. Kepemimpinan adalah kepribadian yang memancarkan pengaruh wibawa, sedemikian rupa sehingga sekelompok orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.¹⁰

George Barna mengutip pendapat yang disampaikan oleh Garry Wills yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya.¹¹ Barna menambahkan bahwa definisi yang dikemukakan oleh Wills adalah definisi sederhana yang memungkinkan untuk menambahkan elemen lain di dalamnya. Memberikan semangat, mengkomunikasikan visi, memerintah orang lain, bahkan mendelegasikan wewenang adalah beberapa elemen yang Barna tambahkan.

Dari beberapa pengertian yang umum tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu. Sehingga dibutuhkan tindakan aktif dari seorang pemimpin. Agar orang atau organisasi yang dia pimpin dapat mencapai tujuan yang telah disepakati atau dibuat.

Model Kepemimpinan

Dalam praktiknya, kepemimpinan terbagi dari beberapa jenis. Secara garis besar, ada tiga jenis kepemimpinan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis tersebut antara lain kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis serta kepemimpinan bebas. Gaya atau jenis kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia. Kepemimpinan jenis ini biasanya menempatkan kekuasaan di tangan satu orang yang paling berkuasa. Dalam lingkup kepemimpinan ini, paradigma pemimpin memandang dirinya lebih dalam segala hal apabila dibandingkan dengan bawahan atau orang yang ada dalam pimpinannya.

John Virgil menyebut gaya kepemimpinan ini dengan istilah gaya direktif; pemimpin dengan gaya atau jenis ini biasanya memimpin dengan cara memberikan perintah, petunjuk serta pengarahan secara langsung kepada orang yang dia pimpin. Akan tetapi sangat sedikit memberikan dorongan atau support. Sehingga dalam jenis kepemimpinan ini biasanya komunikasi hanya berjalan satu arah yaitu dari atas kebawah saja. Kelebihan dari tipe ini adalah ketika sebuah organisasi atau kelompok membutuhkan pengambilan keputusan secara mendadak dengan cepat dan tepat. Pengambilan keputusan akan dipikirkan secara

⁹Muhammad Hamin, Korelasi Antara Hasta Brata (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Budaya Jawa) Dan Islamic Leadership (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam). *Ulul Albab Volume 15, No.1 Tahun 2014*, 57.

¹⁰Prajudi Atmosudirjo, *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan: Decision Making*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 8.

¹¹George Barna, *Leaders on Leadership*, 24.

matang tanpa dipengaruri oleh orang lain. Selain itu saat pengambilan keputusan tidak perlu dengan adanya diskusi atau rapat dan terjadi perdebatan dari berbagai pihak yang hanya akan membuat keputusan tidak segera diambil. Sehingga pengambilan keputusan akan lebih cepat dan tepat jika diambil oleh seorang pemimpin saja. Selain itu pemimpin dengan jenis ini akan menumbuhkan sikap disiplin dari anggota atau bawahannya.

Pemimpin yang otoriter menentukan segalanya, semua aktivitas kelompok dijalankan atas instruksinya. Pemimpin jenis ini memiliki kuasa absolut, menentukan kebijaksanaan kelompok, termasuk memberikan penghargaan ataupun hukuman bagi setiap orang yang dia pimpin. Sehingga keterlibatan setiap individu yang dia pimpin sangat kecil, bahkan dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, nasib setiap individu di dalam kelompok atau organisasi tersebut berada ditangan sang pemimpin.

Kepemimpinan demokratis adalah model kepemimpinan yang menempatkan manusia atau setiap individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Gaya kepemimpinan demokratis berusaha mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain. Pemimpin demokratis memandang dan menempatkan orang-orang yang dipimpinya sebagai subyek dan bukan obyek dalam kepemimpinan.

Lebih lanjut, John Virgil menggunakan istilah kepemimpinan partisipatif untuk menjelaskan kepemimpinan jenis ini. Virgil mengatakan bahwa kepemimpinan jenis ini lebih menekankan pada pengambilan bagian atau keikutsertaan. Gaya kepemimpinan ini biasanya antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin mendiskusikan masalah secara bersama-sama, hingga tercapai suatu kesepakatan diantara mereka.

Dalam kepemimpinan demokratis atau partisipatif ini, setiap pengambilan keputusan semua didasarkan atas asas musyawarah. Sehingga dalam penerapan setiap keputusan tidak dirasakan sebagai kegiatan yang dipaksakan, melainkan semua merasa terdorong untuk mensukseskan setiap keputusan yang sudah dibuat secara bersama-sama. Setiap individu yang ada melaksanakan perannya dengan baik, dan merasa perlu aktif untuk mencapai tujuan demi kepentingan bersama. Di sisi lain, pemimpin menempatkan orang yang dipimpinya sebagai kawan dan bukan sebagai orang yang diperkerjakan.

Kelemahan dari kepemimpinan jenis ini adalah jika seorang pemimpin tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat dan terjadi kontra anatar anggota, selain itu apabila anggota tidak sepaham atau memiliki cara pandang yang berbeda dengan pemimpin sehingga pada saat pengambilan keputusan tidak terjadi titik temu hanya saling berdebat satu sama lain. Pengambilan keputusan juga tidak selalu sesuai karena suara terbanyak belum tentu keputusan yang terbaik. Ada kalanya suara terbanyak justru menjerumuskan kehal-hal yang tidak baik.

Kepemimpinan yang terakhir adalah kepemimpinan bebas, yakni jenis kepemimpinan yang cenderung didominasi oleh perilaku kepemimpinan kompromi. Dalam prosesnya, kepemimpinan yang dalam arti adalah rangkaian kegiatan menggerakkan dan memotivasi anggota kelompok/organisasinya dengan cara apapun tidak dilaksanakan. Bahkan dalam kepemimpinan jenis ini pemimpin yang ada cenderung pasif dan tidak ikut berpartisipasi

dalam kegiatan kelompok, berada di luar kelompok, tidak memimpin tapi melepaskan anggota-anggotanya, menyerahkan segala-galanya kepada anggota, dan selalu bersikap memaklumi. Dan pemimpin berkedudukan hanya sebagai simbol semata. Lebih lanjut pemimpin hanya memfungsikan dirinya hanya sebagai penasihat bagi anggota yang memerlukannya. Sisi negatif dari kepemimpinan jenis ini bahwa setiap manusia mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, akibatnya suasana kebersamaan sangat sulit tercipta, dan kegiatan yang akan dikerjakan tidak terarah. Wewenang dan tanggung jawab menjadi tidak jelas. Setiap anggota menjadi saling menunggu dan bahkan saling menyalahkan ketika diminta pertanggungjawaban.

Tipe kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota organisasinya mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing, dengan sedikit mungkin pengarahan atau pemberian petunjuk dalam merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi. Jenis kepemimpinan seperti ini pada umumnya merupakan seseorang pemimpin yang berusaha mengelak atau menghindari dari tanggung jawab, sehingga apabila terjadi kesalahan atau penyimpangan, dengan mudah dan tanpa beban mengatakan bukan kesalahan atau tanggung jawabnya karena bukan keputusannya dan tidak pernah memerintahkan pelaksanaannya

Kepemimpinan Menurut Alkitab

Alkitab tidak memberikan secara *eksplisit* mengenai kepemimpinan, akan tetapi terdapat banyak contoh dalam Alkitab yang menggambarkan kepemimpinan. Baik melalui para Imam, Nabi, Raja maupun Allah sendiri.

Kepemimpinan Menurut Perjanjian Lama

Model kepemimpinan dalam Perjanjian Lama didasarkan pada Alkitab Ibrani atau bagian Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Ada sejumlah model yaitu: nabi, hakim, raja dan imam.¹² Model kepemimpinan dalam Perjanjian Lama pada awalnya yaitu zaman Musa identik dengan kepemimpinan para nabi. Hal ini dikarenakan adanya peran yang penting dari seorang nabi dalam umat Israel. Peranan tersebut dapat dilihat melalui pemaknaan dari sosok nabi itu sendiri. Nabi secara langsung menjadi seorang pemimpin sebab ia harus menyuarakan suara Tuhan kepada umat Israel sekaligus mengarahkan mereka seturut dengan perintah Tuhan. Setiap nabi memiliki model kepemimpinan yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh konteks yang berbeda yang dihadapi oleh nabi tersebut. Pada umumnya konteks itu menyangkut pergumulan umat Israel. Upaya, aksi dan sikap nabi dalam menjalankan tugasnya di tengah konteks itu adalah gambaran dari model kepemimpinan dari nabi itu.¹³

Selain dari pada kepemimpinan yang dinampakkan oleh para nabi dapat dilihat juga model kepemimpinan dari raja-raja Israel.¹⁴ Contoh dari mereka adalah raja Saul, Daud, Salomo, Hizkia dll. Sebagian besar model yang dinampakkan oleh raja-raja tersebut adalah

¹² E.G. Singgih. *Kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama*, (Makasar: INTIM, 2004), 37.

¹³ Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, (Jakarta: Momentum, 2007), 38.

¹⁴ Dianne Bergant dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Kanisius: Yogyakarta, 2007), 52.

model kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang karena kharisma yang ada dalam dirinya maka orang lain mau mengikutinya. Para pemimpin model ini memiliki penampilan yang selalu mempesona dan memukau para pengikut maupun orang lain yang ada di sekitarnya. Demikian hal yang dimiliki oleh seorang raja-raja Israel saat itu dikarenakan oleh kharisma seorang raja maka banyak orang mengikutinya.

Ada tiga golongan pemimpin yang terkenal dalam system tatanan sosial bangsa Israel yaitu Imam, Nabi dan Raja. Dari 3 golongan pemimpin ini masing-masing memiliki ciri khas dan peranan sesuai bidangnya. Pada awalnya sebelum pemerintahan Raja. Umat Israel dipimpin oleh Musa dan dibantu oleh kedua belas kepala suku dari bangsa Israel, dalam hal ini Musa bertindak sebagai nabi dan pemimpin umat Israel dan Harun bertindak sebagai imam yang bertugas memimpin ibadah dan mengatur proses pemberian korban. Ada juga disebutkan kaum Lewi identik dengan jabatan keimaman ini terutama ketika Israel mulai menduduki tanah Kanaan. Tetapi ketika Israel telah menganut sistem pemerintahan para raja. Raja mengangkat dan menetapkan imamnya sendiri dan melakukan tugas keimamannya terutama yang berkaitan dengan peribadatan di bait suci.

Imam sebagaimana halnya raja merupakan pribadi yang dihormati. Serdadu-serdadu Israel tidak berani membunuh imam di Nob (1 Sam 22:17) dan pada kesempatan yang sama Daud tidak berani menyerang orang yang diurapi oleh Yhwh yaitu raja (1 Sam 24:5, 26:9, 2 Sam 1:15). Seorang imam adalah orang yang ahli dalam soal ibadah. Untuk itu diperlukan pengetahuan khusus. Ia memberikan bimbingan dan putusan khusus mengenai soal keagamaan, upacara dan hukum. Apalagi jika ada suatu kasus hukum yang berat. Ia adalah pelaksana dan penganjur hukum Allah.

Dalam pemerintahan raja para imam dapat bertindak sebagai perantara untuk menanyakan kehendak Allah atas nama para raja bila ada keperluan apakah hal berperang atau perjalanan (1 Sam 22:10, 15:2, 2 Sam 5:19). Dalam melakukan kultus itu, imam akan memakai pakaian efod yang agaknya merupakan pakaian suci atau pakaian Ilahi yang digunakan dengan cara tertentu untuk menyampaikan perintah Allah. Rupanya para raja menanyakan kehendak Tuhan dengan perantara imam. Proses bertanya itu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak. Dalam Perjanjian Lama, imam Eli terkenal sebagai salah satu imam yang melayani di pusat peribadatan di Silo (1 Sam 1:3)

Ucapan yang dikatakan oleh para imam bersumber pada dua wibawa Ilahi yaitu tradisi imamat dan penggunaan batu undian kudus (urim dan tumim). Para imam memimpin serta bertanggungjawab atas segala acara dan upacara persembahan di Bait Suci. Ia hidup dari sebagian persembahan yang dipersembahkan oleh umat. Namun mempersembahkan korban bukanlah unsur yang terutama dalam peranan mereka. Pada zaman pemerintahan raja-raja, para imam dan nabi memiliki peranan khusus dalam bait Allah. Dapat juga dicatat bahwa para imam juga sering disebut sebagai para nabi yang mendapat ilham.

Di dalam sejarah Israel kuno ada cerita tentang para nabi ataupun pelihat yang bekerja secara aktif baik di Israel maupun di beberapa daerah lain. Di dalam Kitab Bil 20-24 disebutlah Bileam yang diminta oleh raja Balak untuk mengutuk Israel tetapi malah sebaliknya ia menyampaikan hal yang baik bagi bangsa Israel. Nabi merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani 'Nebiim', pelihat 'ro'eh' yaitu mereka yang memiliki karunia untuk menyampaikan pesan Allah (1 Sam 9:9). Musa dipandang sebagai nabi yang pertama dalam PL karena dalam perkataan Musa (sejak ia terpanggil) kehendak Allah dinyatakan bagi bangsa Israel.

Dalam kehidupan bangsa Israel, minat para nabi terhadap bidang politik menentukan juga peranan mereka termasuk nubuat dan tindakan mereka. Ada beberapa nama yang mungkin dapat berperan sebagai nabi dalam kehidupan Israel (kerajaan Israel). Misalnya Samuel yang telah melihat akan muncul raja-raja Israel termasuk yang berperan dan proses pengurapan raja. Dalam kehidupan politik, maka tidaklah mengherankan kalau para nabi berhubungan erat dengan kehidupan raja Daud baik sewaktu ia dikejar Saul maupun ketika memerintah. Gad adalah seorang pelihat yang merupakan orang kepercayaan raja Daud bahkan menjadi penasihat raja Daud (1 Sam. 22:5). Gad menjadi seorang yang berpengaruh dalam kegiatan peradilan Daud bahkan Gad juga memberikan nasihat kepada Daud untuk mendirikan altar bagi Tuhan (2 Sam. 24:10-17)

Setelah Daud menjadi raja bahkan dalam kegiatan peradilan kerajaan dan pemerintahan Daud didampingi oleh Natan yang menjalankan tugas kenabian waktu. Natan yang pertama kali mengecam Daud dan menyampaikan kehendak Allah bahwa Allah murka karena Daud telah berzinah dengan mengambil Batsyeba (istri Uria) sebagai istrinya (2 Sam. 12:1-15). Lewat peranan kedua nabi kerajaan ini maka ada dua hal yang menjadi ciri khas nabi yaitu: ucapan kenabian menginterpretasi, menafsirkan memahami dan menilai keadaan waktu itu. Yang kedua ucapan para nabi dapat berisi ancaman atau bahaya yang akan dialami pada masa yang akan datang akibat suatu pelanggaran yang dilakukan oleh seorang raja atau bangsa.

Ketika diperhadapkan dengan kemampuan para nabi untuk melihat masa depan dan menjadi perantara kehendak Allah, maka para nabi ini sering diperhadapkan dengan orang-orang tertentu pada zaman Israel yang juga menyatakan diri sebagai nabi tetapi mereka lebih mengarah kepada para peramal, ahli nujum dan tenung karena mereka biasanya menggunakan cara tertentu untuk meramalkan masa depan (Bnd. Ul. 18:9-22). Praktek seperti ini sering dikecam oleh para nabi Tuhan, karena nabi Tuhan adalah mereka yang menyampaikan peristiwa di masa yang akan datang berdasarkan kehendak Tuhan. Tuhan sendiri yang menyatakan itu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan status para nabi ini, ada yang disebut sebagai nabi kerajaan misalnya Gad dan Natan. Tetapi setelah kerajaan Israel terpecah muncullah nabi-nabi dari kalangan rakyat biasa yaitu mereka yang dipanggil dan dipilih oleh Allah dan atas kehendak Allah mereka menyampaikan firman Allah kepada raja bahkan seluruh rakyat. Terutama berita yang disampaikan berisi kecaman terhadap situasi sosial keagamaan pada waktu itu. Nabi-nabi ini misalnya Amos, Hosea dan Mikha yang datang dari kalangan rakyat secara

langsung mereka mengancam kemerosotan moral, sosial, politik dan keagamaan yang terjadi di Israel.

Raja dalam bahasa Ibrani disebut 'melek' menunjuk kepada jabatan yang secara umum telah diketahui oleh bangsa-bangsa semit di timur tengah. Pola raja adalah sebagai pemimpin yang memimpin di daerah pemukiman masyarakat dan berpusat di kota (Lih. Kej. 14:1-2). Jabatan ini biasanya diwarisi dan berasal dari raja-raja Ilahi atau dewa (Bnd. Kej. 36:31). Di Mesir raja atau Firaun biasanya cenderung dianggap sama seperti dewa. Bangsa Israel awalnya tidak mengenal sistem kerajaan. Sebagai suku nomad kuno diperintah oleh kepala suku. Pada zaman keluaran dari Mesir, Musa memerintah dan Yosua meneruskan dalam sistem Teokrasi (pemerintahan oleh Allah), di mana para pemimpin tidak berdasarkan keturunan tetapi dipanggil oleh Allah dan diterima oleh rakyat (Kel. 6:29, Bil. 16:1).

Keadaan selanjutnya di bawah pemerintahan Eli dan Samuel bidang keagamaan dan hukum menjadi lebih baik. Eli menjadi imam kepala pusat peribadatan di Silo (1 Sam 1:3). Samuel seperti Musa dan Yosua memegang kepemimpinan tidak berdasarkan keturunan. Pada akhirnya Samuel mengangkat raja Israel yang pertama yaitu Saul atas desakan para rakyat (1 Sam. 8:4) dan seperti kerajaan dianggap sebagai penolakan atas teokrasi (1 Sam. 8:7). Desakan ini kemungkinan karena ancaman dari bangsa Filistin tetapi juga bangsa Israel ingin seperti bangsa-bangsa lain (1 Sam. 8:20) yang memerlukan pemimpin untuk mengarahkan angkatan perang. Keberhasilan Saul dalam memimpin perang menjadi salah satu syarat menjadi raja pertama di Israel. Selanjutnya Daud tampil sebagai raja yang berhasil memimpin rakyatnya yang memimpin bangsa Israel selama 400 tahun sebelum kerajaan terpecah menjadi 2 bagian.

Raja bertanggung jawab memelihara keadilan (Yes. 11:1-4, Yer. 33:15) yang mungkin dilambangkan oleh kepemilikan salinan hukum atau kitab Taurat (Ul. 17:18). Raja tidak hanya bertindak sebagai hakim (1 Raj. 3:28), tapi juga memelihara keadilan, memberitakan hukum Taurat (2 Raj. 23:2). Tapi banyak raja bersifat jahat dan tidak mengenal Allah sehingga mendorong terjadinya ketidakadilan dan kejahatan terutama setelah peristiwa terpecahnya kerajaan Israel menjadi dua (1 Raj. 14:16, 2 Raj. 21:16).

Salah satu hal yang menarik yaitu tampilnya Raja Yosia selesai peristiwa pecahnya bangsa Israel berusaha melakukan pembaharuan kembali. Dengan pengaruh para nabi Yosia menghindari penyelewengan para raja dan memerintah dengan meminta nasihat para nabi Tuhan (2 Sam 12:1, 1 Raj 18:17). Raja-raja Israel dan Yehuda mempunyai sebagian kepemimpinan religius dan sangatlah penting bahwa raja ditahbiskan di bait Allah. Tetapi di Israel dan Yehuda tidak pernah raja itu dipandang sebagai ilahi. Mereka tetap berbicara sesuai kehendak Allah. Dan melakukan segala sesuatu atas kehendak Allah.

Kepemimpinan Menurut Perjanjian Baru

Model kepemimpinan dalam Perjanjian Baru didasarkan pada bagian Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Dalam Perjanjian Baru model kepemimpinan tidak hanya dominan ditampakkan oleh pelayan Tuhan (misalnya para rasul) tetapi juga ditampakkan oleh orang-orang yang memiliki status dalam masyarakat (misalnya raja, orang-orang Farisi dan

Saduki). Kata ‘pemimpin’ dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari kata benda: *hodegos* (pemimpin, penuntun, pembimbing). Dalam bentuk kata kerja dipakai kata: *hodegein* (memimpin, menuntun, membimbing). Dalam Perjanjian Baru kata *hodegos* dan *hodegein* dipakai secara bervariasi. Pada satu pihak kedua kata itu dipakai dalam pengertian yang negatif. Namun di pihak lain, kedua kata itu juga dipakai dalam arti yang positif.¹⁵

Penulis Injil Yohanes menyatakan bahwa apabila Roh Kebenaran itu datang Ia memimpin (*hodegesei*) kamu ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13). Dari pemakaiannya itu maka nyata bahwa kata kerja: memimpin, menuntun, membimbing, memiliki beberapa arti antara lain: menunjukkan jalan terutama, berjalan di depan, menuntun, membimbing, mengambil langkah awal, mempengaruhi orang dengan pandangan dan tindakan, memprakasai, bertindak lebih dahulu, memelopori, mengarahkan pikiran atau mendapat, menggerakkan orang lain dengan pengaruhnya, dan sebagainya.¹⁶

PEMBAHASAN

Pandangan Umum Regenerasi Kepemimpinan

Sedikit sekali tokoh muda yang muncul dan bergerak dalam kepemimpinan di bangsa ini. Seperti dalam dunia politik, saat Pemilu Legislatif 2014, sedikit sekali tokoh muda yang ikut mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif. Tokoh muda sedikit mendapatkan bagian dalam panggung politik yang dikuasai intrik dan kepentingan penguasa. Setiap pemimpin mulai menyadari bahwa masa kepemimpinannya terbatas. Sangat diperlukan regenerasi, dengan mempersiapkan anak muda yang nantinya siap menjadi penerus kepemimpinan di bangsa ini. Oleh karena itu, pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang mempersiapkan pengganti dirinya.¹⁷ Bagaimanapun hebat dan baiknya seorang pemimpin, baik dalam organisasi sekuler maupun rohani, pada suatu saat ia akan menyerahkan jabatan kepemimpinannya itu kepada generasi muda. Bagaimanapun terampil atau cakupannya seorang pemimpin, dirinya hanya dapat memimpin sampai pada batas usia tertentu. Meskipun mungkin di antara generasi muda tampaknya “tidak ada orang sehebat dia” untuk menggantikannya, regenerasi kepemimpinan.¹⁸

Pada tanggal 11 Februari 2013, dunia, pada khususnya gereja Roma Katolik dikejutkan dengan pernyataan penunduran diri Paus Benediktus XVI dari jabatannya sebagai pemimpin tertinggi agama Katolik. Alasan yang dikemukakan oleh Paus Benediktus XVI adalah kondisi fisiknya yang sudah tidak mampu untuk melanjutkan setiap pelayannya sebagai Paus.¹⁹ Apabila dilihat dari kondisi fisik dan kemampuan serta daya berpikirnya, Paus Benediktus XVI masih layak untuk memimpin gereja Katolik, sebab mereka memiliki

¹⁵A.M. Mangunhardjana, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11.

¹⁶A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford: University Press, 1989), 708.

¹⁷Yehezkiel Dimas Darmanto, *Pentingnya Regenerasi Kepemimpinan di Indonesia*, <http://www.sinarharapan.co/news/read/141011017/pentingnya-regenerasi-kepemimpinan-di-indonesia>, penelusuran 28 Januari 2017.

¹⁸Reinold Suwu, *Sukses Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016), 15.

¹⁹Hindra Liauw, *Ini Pernyataan Resmi Pengunduran Diri Paus Benediktus XVI*, <http://internasional.kompas.com/read/2013/02/11/19014456/Ini.Pernyataan.Resmi.Pengunduran.Diri.Paus.Benediktus.XVI>, penelusuran 30 Januari 2017.

tradisi bahwa Paus akan menjadi kepala gereja Katolik sedunia sampai akhir hidupnya, bagaimanapun kondisi fisiknya.²⁰ Peristiwa mundurnya Paus Benediktus XVI menjadi inspirasi bagi para pemimpin gereja Kristen yang tetap menjadi pemimpin meski dengan kondisi tubuh yang sudah tidak lagi memungkinkan lagi untuk mempertahankan diri sebagai pemimpin gereja.

Seorang pemimpin dinilai berhasil bukan saja karena keberhasilannya dalam melakukan tugas-tugas pada saat dia sedang menduduki jabatannya, tetapi juga saat dia dapat dengan baik menyerahkan jabatannya kepada penggantinya. Sebab itu, penggantian kepemimpinan perlu dipersiapkan oleh kedua pihak, yaitu pemimpin dan penggantinya. Namun, tugas dan tanggung jawab proses regenerasi kepemimpinan ini lebih berada pada pundak pemimpin. Akan tetapi pada prakteknya, sebagian besar pemimpin tidak mempersiapkan regenerasi kepemimpinan ini dengan baik.²¹

Persiapan Regenerasi Kepemimpinan

Seperti yang telah dipaparkan beberapa pandangan yang berkaitan dengan kepemimpinan secara umum, kepemimpinan Kristen secara umum, kepemimpinan menurut pandangan Alkitab, dan beberapa pandangan yang berkenaan dengan regenerasi kepemimpinan, dalam bagian ini, akan dibahas mengenai hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan ketika akan menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan.

Kesiapan Mental dan Spiritual

Ini adalah hal mendasar yang dilakukan oleh para pemimpin yang akan melepaskan jabatannya sebagai pemimpin. Kesiapan mental seorang pemimpin baik saat berkuasa maupun saat akan menyerahkan kekuasaannya kepada orang lain. Sikap seperti ini penting, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi organisasi yang dipimpinnya. Selain kesiapan mental, kesiapan rohani juga diperlukan bagi para pemimpin yang meninggalkan jabatannya. Seorang pemimpin ada kemungkinan untuk tertjebak dalam keangkuhan selama memegang jabatan atau kekuasaan. Sehingga akibatnya sering tidak siap ketika harus mengakhiri masa kepemimpinannya.

Ketika seorang pemimpin memiliki kesiapan mental dan rohani yang baik, maka diharapkan pemimpin tersebut tidak lagi mengalami goncangan jiwa, atau yang biasa disebut *post power syndrome*. Bahkan tidak jarang seorang pemimpin yang kehilangan jabatannya merasa dirinya sudah tidak lagi berharga, tidak lagi dihormati. Bahkan ada yang berusaha untuk mempersalahkan orang lain atas keadaannya.

Memilih Calon Pemimpin

Tahapan yang hendaknya dilakukan oleh pemimpin adalah memilih calon pemimpin. Dalam upaya memilih calon pemimpin dibutuhkan pertimbangan yang cukup matang dari pihak pemimpin yang akan meregenerasi. Sedapat mungkin mengedepankan pertimbangan obyektif dalam memilih calon pemimpin. Oswald Chambers berkata:

²⁰Anthony Pezzotta, *The Pope: What Every Roman Catholic Needs to Know*, (Makati City: Foreign Mission Board, 1996), 6.

²¹Nikijuluw, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 233.

Pemberian Allah terbesar kepada bangsa Israel bukannya tanah perjanjian, melainkan orang-orang seperti Musa, Daud, dan Yesaya, karena pemberian-Nya yang terbaik selalu adalah manusia. Anugerah-Nya yang terbesar kepada gereja-Nya adalah kedua belas orang murid yang telah dilatih-Nya untuk menjadi pemimpin.²²

Tuhan Yesus memilih dua belas murid untuk melakukan pekerjaan besar yaitu pemberitaan Injil keseluruh dunia. Paulus memilih Timotius, Titus dan beberapa orang lainnya untuk meneruskan pelayanan, baik penginjilan, penggembalaan umat Allah. Dari generasi ke generasi akan ada orang-orang yang dipanggil Tuhan untuk mempersiapkan diri dan mempersiapkan orang lain untuk meneruskan pekerjaan Allah di atas bumi ini.

LeRoy Eims menyarankan lima ciri khas yang selalu diperhatikan oleh seorang pemimpin yang sedang mempersiapkan calon pemimpin yang akan datang.²³ Pertama, calon pemimpin harus memiliki semangat berjuang. Kedua, calon pemimpin dapat menemukan dan mendapatkan orang yang telah membuktikan diri. Ketiga, calon pemimpin harus bersifat stabil dalam menghadapi desakan yang menimpanya. Keempat, calon pemimpin harus memiliki kemampuan managerial yang baik. Dan kelima, calon pemimpin harus memiliki rasa penilaian dan daya cipta.

Mendidik Calon Pemimpin

Tugas seorang pemimpin, selain ia harus melakukan tugas-tugasnya sebagai pemimpin, ia juga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan dan mendidik orang-orang muda untuk menjadi penggantinya. Bahkan, seorang pemimpin yang baik berusaha agar pemimpin yang nanti menggantikannya dapat memiliki kemampuan yang setara atau bahkan lebih baik dari dirinya. Seseorang dapat saja memiliki bakat atau kemampuan intelektual sebagai pemimpin, tetapi ia dibentuk juga dalam jenjang pendidikan, baik formal maupun informal serta dengan adanya berbagai pengalaman lapangan. Seorang pemimpin dapat dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan atau mendidik calon-calon pemimpin yang kemudian berhasil melakukan hal yang sama.²⁴

Mempercayakan Calon Pemimpin

Mempercayakan tugas atau pekerjaan kepada orang lain, atau memberdayakan orang lain untuk melakukan sesuatu adalah hal yang sepertinya sederhana. Akan tetapi tidak mudah untuk dilakukan. Kecuali bila pemimpin tersebut memahami dan mengakui bahwa tugasnya yang terpenting adalah melihat semua fungsi organisasinya sudah dilakukan, bukan melakukan fungsi organisasi sendirian saja.²⁵ Pendelegasian merupakan proses untuk memberikan kesempatan kepada calon pemimpin. Bahkan sejak awal dunia ini ada, Allah telah memberdayakan manusia dalam mengurus dan menata alam semesta yang diciptakan-Nya.²⁶ Allah memberikan mandat budaya kepada manusia dalam firman-Nya, “Beranaccuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah

²²Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 145.

²³LeRoy Eims, *Pemuridan Seni Yang Hilang*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000), 155-166.

²⁴David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), 74.

²⁵<https://www.cru.org/train-and-grow/leadership-training/leading-a-team/the-art-of-delegation.html>.

Ditelusuri pada 22 April 2017.

²⁶Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*, (Yogyakarta: Kairos Books, 2005), 142.

atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." (Kej. 1:28). Alkitab juga menyebutkan, "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." (Kej. 2:15). "Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan." (Kej. 2:20).

Pendelegasian yang diberikan Allah kepada manusia ini merupakan suatu tanggung jawab besar yang sulit dibayangkan. Allah mempercayakan bumi ciptaanNya kepada manusia berdosa, yang lemah dan cenderung berbuat salah. Melalui manusia Allah ingin mewujudkan tujuan-Nya. Kesadaran akan penting dan mendesaknya regenerasi kepemimpinan diharapkan menjadi pola pikir dalam pemimpin masa kini. Hal ini disebabkan baik kepemimpinan maupun pemimpin itu sendiri dibatasi oleh waktu. Tidak ada kepemimpinan bahkan pemimpin yang akan tetap ada untuk selamanya. Akan tetapi lembaga, organisasi atau gereja akan tetap ada meskipun pemimpin sudah tidak lagi memimpin. Untuk itu dibutuhkan regenerasi kepemimpinan guna keberlangsungan dan keberlanjutan lembaga, organisasi bahkan untuk gereja.

Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua

Musa telah melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dari awal ketika Tuhan mengutusnyanya memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Hal ini bukan berarti Musa tidak melakukan kesalahan dalam melakukan tugasnya. Satu kesalahan yang dibuat oleh Musa adalah kesalahan kepada Allah dan bukan terhadap umat Israel. Kesalahan tersebut adalah ketika Musa memukul batu cada dengan tongkat sehingga mengeluarkan air. Padahal Allah hanya menyuruh Musa untuk menunjuk saja. Hal ini terjadi karena Musa kepada bangsa Israel yang terus menerus mengeluh dan mempermasalahkan Musa membawa mereka keluar dari tanah Mesir.²⁷

Tugas Musa adalah memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Termasuk didalamnya adalah menaklukkan bangsa-bangsa di sebelah Timur Yordan. Dan mempersiapkan Israel masuk ke tanah Kanaan. Musa menyadari bahwa masa kepemimpinannya hampir berakhir, yakni untuk membawa bangsa Israel di depan pintu gerbang Tanah Perjanjian. Dan menyerahkan pucuk pimpinan bangsa Israel kepada Yosua.²⁸

Musa Mempersiapkan Yosua

Alkitab tidak memberikan penjelasan lengkap bagaimana caranya sehingga Yosua langsung dipilih oleh Musa untuk memimpin pasukan Amalek, akan tetapi, satu hal yang pasti, Yosua adalah pemimpin suku Efraim (Kel. 17:9; Bil. 11:28). Apabila ditinjau dari latar belakang kekerabatan, pemilihan Musa atas Yosua sangat jauh dengan praktek kolusi dan nepotisme. Hal ini disebabkan Yosua yang berasal dari suku Efraim, sedangkan Musa dari suku Lewi (Kel. 2:1-10). Dan kepentingan pemilihan Yosua tidak berdasarkan kepen-

²⁷W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat dan Sejarah*, Penerjemah: Werner Tan, dkk., (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 235

²⁸F.B. Meyer, *Moses: The Servant of God*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1953), 84-93

tingan Musa secara pribadi, tetapi berdasarkan kepentingan seluruh bangsa Israel.²⁹ Memilih satu orang muda dari sekian ratus ribu pemuda yang ada ditengah-tengah bangsa Israel bukanlah hal yang mudah. Dua belas pemuda dipilih Musa dari dua belas suku Israel untuk pergi mengintai tanah Kanaan yang sebentar lagi akan menjadi milik mereka. Namun hanya Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun saja yang memiliki iman dan keberanian untuk melanjutkan perjalanan menuju Kanaan.

Musa tidak hanya memilih calon pemimpin baru, akan tetapi ia juga mendidik dan mempersiapkan Yosua untuk menjadi pemimpin yang baik. Alkitab, khususnya dalam kitab-kitab Taurat menuliskan beberapa contoh Musa mempersiapkan Yosua. Sejak awal Musa mendapat perintah untuk mengajar Yosua, sampai kepada Yosua ditetapkan sebagai pemimpin Israel. Musa berkata kepada Yosua: "Pilihlah orang-orang bagi kita, lalu keluarlah berperang melawan orang Amalek, besok aku akan berdiri di puncak bukit itu dengan memegang tongkat Allah di tanganku." (Kel. 17:9). Ayat tersebut adalah pertama kali Musa memilih Yosua untuk melakukan sebuah pekerjaan besar. Musa menyuruh Yosua untuk menjadi pemimpin atas tentara Israel, ketika akan menghadapi peperangan melawan bangsa Amalek.³⁰

Musa juga menjadikan Yosua sebagai "abdi Musa". Kata "abdi Musa" pertama kali muncul dalam Keluaran 17:9. Terdapat perbedaan antara "abdi" dengan "hamba". Kata Ibrani yang dipakai adalah *מִשְׁרֵתוֹ* atau *m^esaret*, yang menunjuk kepada pelayanan resmi, bukan kepada pekerjaan rendah. Dalam Perjanjian Lama, kata ini menunjuk pada pelayanan Bait Allah yang khusus. Hal ini diperjelas dengan keberadaan Yosua ketika Musa sedang bertemu muka dengan Allah di gunung Horeb. Yosua tetap berada di Kemah Pertemuan (Kel. 33:11).³¹ Tidak hanya mempercayakan beberapa pekerjaan kepada Yosua, akan tetapi Musa juga berusaha untuk membentuk dan meneguhkan iman Yosua kepada Allah.

Dalam Ulangan 3:21-22, Alkitab mengatakan, "Dan kepada Yosua kuperintahkan pada waktu itu, demikian: Matamu sendirilah yang melihat segala yang dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap kedua raja itu. Demikianlah akan dilakukan TUHAN terhadap segala kerajaan, ke mana engkau pergi. Janganlah takut kepada mereka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berperang untukmu." Dalam nats ini, Allah berfirman kepada Musa untuk menyampaikan kepada Yosua, bahwa Yosua akan menerima apa yang dia sudah imani ketika mengintai tanah Kanaan.³² Dan Allah mengulanginya dalam Ulangan 3:28 "Dan berilah perintah kepada Yosua, kuatkan dan teguhkanlah hatinya, sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini dan dialah yang akan memimpin mereka sampai mereka memiliki negeri yang akan kau lihat itu."

²⁹Frank Damazio, *Kunci-Kunci Efektif Bagi Kepemimpinan Yang Sukses*, (Jakarta: Harvest Publishing House), 1993, 86.

³⁰Walter C. Kaiser Jr., *The Expositors Bible Commentary : Exodus*, Editor : Frank E. Gaebelin, (Michigan: Zondervan, 1990), 408.

³¹Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini : Kejadian-Ester*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), 1, 353-354.

³²G.T. Manley, *Exodus dalam The New Bible Commentary: Revised*, Editor : D. Guthrie, (New York: Guidepost, 1984), 210.

Bilangan 27:18-23 adalah puncak dari persiapan Yosua sebagai pemimpin menggantikan Musa. Dalam perikop ini, Allah memerintahkan Musa untuk memperkenalkan Yosua kepada segenap bangsa dan kepada Imam Eleazar. Sekaligus memberikan kuasa kepada Yosua. dalam peneguhannya ini, Yosua diberi kuasa oleh Musa bukan hanya agar bangsa Israel taat padanya, akan tetapi juga ada peralihan peranan Yosua. yang semula Yosua adalah “abdi Musa” sekarang Yosua telah menjadi “abdi Allah”, sama seperti peranan Musa.³³

Setelah Yosua melewati beberapa tahapan untuk dipersiapkan menjadi pemimpin, akhirnya Allah sendiri berfirman langsung kepada Yosua. Dalam Ulangan 31:23, Allah berfirman kepada Yosua, “Dan berilah perintah kepada Yosua, kuatkan dan teguhkanlah hatinya, sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini dan dialah yang akan memimpin mereka sampai mereka memiliki negeri yang akan kau lihat itu.” Nats ini menunjukkan bahwa Allah telah berkenan atas Yosua sebagai pemimpin pengganti Musa.³⁴

Regenerasi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua adalah salah satu teladan dalam Alkitab. Alkitab tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai Musa mempersiapkan Yosua. Akan tetapi, Alkitab menjelaskan berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa Yosua sedang dipersiapkan, dilatih dan dididik untuk dapat menjadi pemimpin bangsa Israel. Mulai dari Yosua dipilih untuk mengintai tanah perjanjian, hingga akhirnya Tuhan sendiri berkata kepada Musa dan Yosua bahwa Yosua-lah yang akan memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. Dalam Bilangan 27:18-23, secara ringkas dijelaskan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan regenerasi kepemimpinan.

Regenerasi Kepemimpinan Atas Kehendak Tuhan

Pemilihan Yosua sebagai pengganti Musa untuk memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, tidak lepas dari peran serta Tuhan. Hal ini nampak dalam ayat 18, kata “ambillah” merupakan satu bukti bahwa Tuhan adalah pihak pertama yang menghendaki Yosua untuk menjadi pengganti Musa. Meskipun pada praktiknya, Musa-lah yang mengambil Yosua dan membawa ke hadapan bangsa dan Imam besar. Pemilihan langsung oleh Tuhan adalah suatu hal yang penting bagi bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa Tuhan-lah yang akan terus berdaulat akan kehidupan bangsa Israel.

Apabila ditinjau dari ilmu kepemimpinan, salah satu ciri pemimpin yang baik adalah bisa mempersiapkan penerus atau penggantinya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh John Maxwell, yang mengatakan bahwa pemimpin yang baik dimanapun dirinya berada dalam suatu organisasi, dia dapat menghasilkan pemimpin yang lebih baik.³⁵ Musa juga berhak untuk menentukan siapa yang dapat menggantikan dirinya untuk memimpin

³³Helen Kenik Mainelli, *Bilangan dalam Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 189.

³⁴Earl S. Kalland, *Deuteronomy dalam The New Bible Commentary: Revised*, Editor : D. Guthrie, (New York: Guidepost, 1984), 196.

³⁵John C. Maxwell, *The 360° Leader : Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Manapun dalam Organisasi*, Pen. Lie Charlie, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014), 355.

bangsa Israel, tanpa melibatkan campur tangan Tuhan. Akan tetapi Musa tetap melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh Tuhan.

Dalam konteks kepemimpinan masa kini juga diharapkan demikian. Ketika para pemimpin sudah mulai menyadari bahwa penting untuk melakukan regenerasi kepemimpinan, maka sudah seharusnya para pemimpin juga melibatkan Tuhan dalam upaya regenerasi. Hal ini penting agar para pemimpin yang baru juga menyadari bahwa Tuhanlah yang memberikan kepercayaan untuk mereka menjadi pemimpin, dan bukan karena kekuatan dan kehebatan semata.

Peneguhan Regenerasi Kepemimpinan

Selain Tuhan-lah yang menentukan Yosua sebagai pemimpin bangsa Israel, Tuhan juga menghendaki Musa untuk membawa Yosua dihadapan segenap bangsa Israel dan juga Imam Eleazar (ay. 19). Dan akhirnya Musa melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh Tuhan (ay. 22). Dengan memanggil Musa dan menyuruhnya berdiri dihadapan segenap bangsa Israel dan Imam Eleazar. Peneguhan atau inagurasi diperlukan dalam sebuah upacara serah terima jabatan adalah suatu prosesi yang cukup penting. Selain untuk memberikan posisi pimpinan kepada calon pemimpin yang baru, hal ini juga bertujuan untuk memperkenalkan pemimpin yang baru tersebut kepada orang atau kelompok yang akan dipimpinya. Hal ini dilakukan agar ketika pemimpin baru ini memimpin orang atau kelompok tersebut, dirinya dapat menjalankan kepemimpinannya dengan baik.³⁶

Hal ini juga yang Musa lakukan kepada Yosua. Musa memperkenalkan Yosua di hadapan segenap bangsa Israel dan juga Imam Eleazar. Selain untuk memperkenalkan Yosua, Musa melakukan ini supaya Bangsa Israel tahu bahwa Yosua adalah orang yang akan menggantikan Musa. Hal ini penting, sebab Musa adalah satu dari dua orang pengintai Israel yang memberikan kesaksian berbeda dengan sepuluh pengintai lain. Yosua dan Kaleb dengan berani mengatakan bahwa di dalam Kanaan akan banyak sekali berkat yang Tuhan sediakan bagi bangsa Israel (Bil. 13:27).³⁷ Atas dasar itu, Musa membawa Yosua dihadapan mereka. Dengan harapan bahwa bangsa Israel bisa mengenal dan mematuhi setiap perintah yang diberikan oleh Yosua. Tanpa lagi harus memberontak dan bersungut-sungut seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya.

Regenerasi Kepemimpinan Mengandung Pemberian Tugas

Dalam upaya Musa melakukan regenerasi kepemimpinan kepada Yosua, selain Musa melibatkan Tuhan dalam pemilihan Yosua, kemudian meneguhkan kepemimpinan Yosua dihadapan bangsa Israel, Tuhan juga memberikan perintah agar Musa juga memberikan tugas atau mendelegasikan kekuasaan kepada Yosua. Hal ini nampak jelas dalam ayat 20. Tuhan menyuruh Musa untuk memberikan sebagian dari kewibawaan Musa kepada Yosua. Dan Musa melakukan semua yang telah difirmankan Tuhan pada dirinya. Kata “sebagian dari kewibawaan” menunjukkan sebuah otoritas. Otoritas untuk memimpin, mengambil

³⁶Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Depok: Rajawali Pres, 2006) 79.

³⁷Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama - Taurat dan Sejarah*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 136.

keputusan dan sebagainya. Otoritas ini yang semula hanya dimiliki oleh Musa kemudian diberikan kepada Yosua agar dirinya bisa membuat keputusan-keputusan yang berkenaan dengan bangsa Israel.³⁸

Implementasi Bagi Kepemimpinan Masa Kini

Ketika seorang pemimpin akan melakukan regenerasi, salah satu faktor kunci yang harus dimiliki adalah hubungan secara pribadi dengan Tuhan. Hal ini penting, sebab gereja adalah lembaga ilahi, yang di dalamnya ada campur tangan Tuhan. Jadi diharapkan para pemimpin dapat memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, sehingga dia dapat dengan peka mendengar atau mengetahui mana kehendak Tuhan. Khususnya ketika mencari pemimpin-pemimpin untuk masa depan.

Berikutnya, salah satu tahapan dalam regenerasi adalah peneguhan atau perkenalan calon pemimpin kepada orang lain. Hal ini menjadi salah satu tahapan penting, sebab dengan memperkenalkan pemimpin yang telah dipilih dan telah diperlengkapi, orang lain yang nanti akan dia pimpin dapat mengenal dan bahkan memberikan *respect* kepada pemimpin yang baru tersebut. Ketika seorang pemimpin baru dan orang-orang yang akan dia pimpin nantinya sudah saling kenal, akan lebih mudah bagi pemimpin yang baru dalam memimpin orang-orang tersebut.

Selanjutnya, ketika pemimpin masa kini sudah memilih atau menetapkan calon pemimpin. Kemudian memperkenalkan dia kepada orang lain, juga dibutuhkan pendelegasian tugas dan wewenang. Hal ini juga penting sebab dengan mendelegasikan tugas dan wewenang tersebut, pemimpin yang baru dapat mengerti dan memahami batasan-batasan dari tugas yang harus dia kerjakan.

KESIMPULAN

Kesadaran akan penting dan mendesaknya regenerasi kepemimpinan diharapkan menjadi pola pikir dalam pemimpin masa kini. Hal ini disebabkan baik kepemimpinan maupun pemimpin itu sendiri dibatasi oleh waktu. Tidak ada kepemimpinan bahkan pemimpin yang akan tetap ada untuk selamanya. Akan tetapi lembaga, organisasi atau gereja akan tetap ada meskipun pemimpin sudah tidak lagi memimpin. Untuk itu dibutuhkan regenerasi kepemimpinan guna keberlangsungan dan keberlanjutan lembaga, organisasi bahkan untuk gereja. Regenerasi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua adalah salah satu teladan dalam Alkitab. Alkitab tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai Musa mempersiapkan Yosua. Akan tetapi, Alkitab menjelaskan berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa Yosua sedang dipersiapkan, dilatih dan dididik untuk dapat menjadi pemimpin bangsa Israel. Mulai dari Yosua dipilih untuk mengintai tanah perjanjian, hingga akhirnya Tuhan sendiri berkata kepada Musa dan Yosua bahwa Yosua-lah yang akan memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. Dalam Bilangan 27:18-23, secara ringkas dijelaskan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan regenerasi kepemimpinan.

Pertama, adanya kehendak Tuhan dalam meregenerasikan kepemimpinan. Hal ini nampak ketika Musa mulai berdoa meminta kepada Tuhan untuk menemukan pemimpin

³⁸James Montgomery Boice, *Joshua*, (Michigan: Baker Books, 1989), 18. Terjemahan bebas.

bangsa Israel, sebab dirinya tahu bahwa Tuhan tidak diijinkan Tuhan untuk memasuki tanah perjanjian. Jadi jelas bahwa Allah juga menghendaki adanya regenerasi kepemimpinan. Kedua, adanya peneguhan dalam meregenerasikan kepemimpinan. Ketika Tuhan berkata kepada Musa bahwa Yosua yang akan menggantikan kepemimpinannya, Tuhan juga menghendaki agar Yosua dibawa ke hadapan Imam Eleazar dan segenap bangsa Israel. Hal ini dilakukan agar Imam Eleazar dan seluruh bangsa Israel mengenal Yosua dan mengetahui bahwa Yosua telah dipilih Allah dan dipersiapkan oleh Musa untuk menggantikan kepemimpinan Musa atas bangsa Israel. Dan yang ketiga, adanya pendelegasian tugas dan wewenang. Saat Yosua dibawa ke hadapan Imam Eleazar dan segenap bangsa Israel, Allah menyuruh Musa untuk memberikan tugas atau mendelegasikan kekuasaan kepada Yosua. Ini penting untuk dilakukan, agar Yosua memiliki otoritas atas bangsa Israel. Sehingga ketika Yosua nantinya memimpin mereka, segenap bangsa Israel dapat tunduk dan mematuhi semua yang diperintahkan oleh Yosua.

REFERENSI

- Atmosudirdjo, Prajudi. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan: Decision Making*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- A. Willem. Van Gemeren. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, Jakarta: Momentum, 2007
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Kanisius: Yogyakarta, 2007
- Barna, George. *Leaders On Leadership; Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*, Malang: Gandum Mas, 2009
- Boice, James Montgomery. *Joshua*, Michigan: Baker Books, 1989
- Damazio, Frank. *Kunci-Kunci Efektif Bagi Kepemimpinan Yang Sukses*, Jakarta: Harvest Publishing House.
- Darmanto, Yehezkiel Dimas. *Pentingnya Regenerasi Kepemimpinan di Indonesia*, <http://www.sinarharapan.co/news/read/141011017/pentingnya-regenerasi-kepemimpinan-di-indonesia>, penelusuran 28 Januari 2017.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*, Yogyakarta: Kairos Books, 2005
- Eims, LeRoy. *Pemuridan Seni Yang Hilang*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2000
- E.G. Singgih. *Kepemimpinan Musa dalam Perjanjian Lama*, Makasar: INTIM, 2004.
- Eddie, Gibbs. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini : Kejadian-Ester*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983
- Hamin, Muhammad. Korelasi Antara Hasta Brata (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Budaya Jawa) Dan Islamic Leadership (Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam). *Ulul Albab Volume 15, No.1 Tahun 2014*, 57.
- Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: University Press, 1989
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993
- <https://www.cru.org/train-and-grow/leadership-training/leading-a-team/the-art-of-delegation.html>. Ditelusuri pada 22 April 2017.
- Kaiser Jr., Walter C. *The Expositors Bible Commentary: Exodus*, Editor : Frank E. Gaebelin, Michigan: Zondervan, 1990.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: CV Rajawali, 1988

- Kalland, Earl S. *Deuteronomy* dalam *The New Bible Commentary: Revised*, Editor : D. Guthrie, New York: Guidepost, 1984
- LaSor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, Penerjemah: Werner Tan, dkk., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Liau, Hindra. *Ini Pernyataan Resmi Pengunduran Diri Paus Benediktus XVI*, <http://internasional.kompas.com/read/2013/02/11/19014456/Ini.Pernyataan.Resmi.Pengunduran.Diri.Paus.Benediktus.XVI>, penelusuran 30 Januari 2017.
- Maxwell, John C. *The 360° Leader: Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Manapun dalam Organisasi*, Pen. Lie Charlie, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014
- Meyer, F.B. *Moses: The Servant of God*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1953
- Manley, G.T. *Exodus* dalam *The New Bible Commentary: Revised*, Editor: D. Guthrie, New York: Guidepost, 1984.
- Mainelli, Helen Kenik *Bilangan* dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Mangunhardjana, A.M. *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Nelson, A.E. *Spirituality and Leadership: Kerohanian dan Kepemimpinan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007
- O'toole, James. *Leadership A to Z*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Pezzotta, Anthony. *The Pope: What Every Roman Catholic Needs to Know*, Makati City: Foreign Mission Board, 1996
- Siahaya, Johannis "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2018): 1–16, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Swindoll, Charles R. *Kepemimpinan Kristen yang Berhasil*, Surabaya: YAKIN, 2004.
- Suwu, Reinold. *Sukses Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Depok: Rajawali Pres, 2006.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama - Taurat dan Sejarah*, Malang: Gandum Mas, 2002